

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Makanan adalah kebutuhan pokok manusia yang menurut Maslow menduduki peringkat pertama dari sederet kebutuhan lain. Setiap individu membutuhkan sejumlah makanan untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Oleh ekonomi, makanan dijadikan indikator tingkat kesejahteraan masyarakat. Makanan merupakan bagian budaya yang sangat penting (Khomsan, 2003).

Makanan ringan yang dimaksudkan adalah untuk menghilangkan rasa lapar seseorang sementara waktu dan dapat memberi sedikit suplai energi ke tubuh atau merupakan sesuatu yang dimakan untuk dinikmati rasanya. Produk yang termasuk dalam kategori makanan ringan menurut Surat Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia No. HK.00.05.52.4040 Tanggal 9 Oktober 2006 tentang kategori pangan adalah semua makanan ringan yang berbahan dasar kentang, umbi, sereal, tepung atau pati (dari umbi dan kacang) dalam bentuk keripik, kerupuk, jipang. Selain itu pangan olahan yang berbasis ikan (dalam bentuk kerupuk) juga masuk kedalam kategori makanan ringan (Putri, 2011).

Salah satu hal yang menjadi kebiasaan anak sekolah, adalah jajan di sekolah. Mereka tertarik dengan jajanan sekolah karena warnanya yang menarik, rasanya yang menggugah selera dan harganya yang terjangkau. Berbagai jenis makanan ringan menjadi makanan jajanan sehari-hari di sekolah bahkan tak terduga lagi beberapa uang jajan dihabiskan untuk membeli makanan yang kurang memenuhi standar gizi dan keamanan tersebut. Oleh sebab itu, pemilihan makanan jajanan yang aman dan berkualitas perlu diperhatikan. Aman disini maksudnya adalah bahwa makanan jajanan tersebut tidak membahayakan kesehatan jika dikonsumsi dalam jumlah tertentu sedangkan berkualitas maksudnya adalah bahwa jajanan tersebut mengandung nilai gizi yang cukup. Mengonsumsi makanan jajanan yang tidak sehat baik dari segi mutu maupun keamanannya dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan antara lain, keracunan makanan, diare dan berbagai *foodborne disease* lainnya.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu dan Gizi Pangan, memberikan wewenang kepada Badan POM untuk melakukan pengawasan keamanan, mutu dan gizi pangan yang beredar. Salah satu otoritas pangan yang menjadi perhatian khusus Badan POM RI adalah Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) (Kemenkes RI Pusat Data dan Informasi, 2015).

Pangan jajanan anak sekolah (PJAS) memegang peranan strategis menjadi salah satu sumber asupan gizi bagi anak-anak disekolah. Kandungan zat gizi pada pangan jajanan bervariasi, tergantung dari jenisnya yaitu sebagaimana kita ketahui makanan utama, makanan kecil (*snack*), maupun minuman. Besar kecilnya konsumsi pangan jajanan akan memberikan kontribusi (sumbangan) zat gizi bagi status gizi seseorang. Pangan jajanan kaki lima menyumbang asupan energi bagi anak sekolah sebanyak 36%, protein 29% dan zat besi 52% (Widodo Judarwanto, 2009).

Menurut Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) sekitar 50% makanan jajanan yang dijual di sekolah sama sekali tidak baik untuk kesehatan karena ditemukan adanya beberapa zat: pewarna tekstil, MSG, formalin, boraks, gula biang yang dapat merusak sistem syaraf, hati dan pernafasan (BPOM, 2017). Zat pewarna makanan merupakan suatu senyawa berwarna yang memiliki afinitas kimia terhadap benda yang di warnainya. Warna merupakan kriteria dasar untuk menentukan kualitas makanan (Cahyadi, 2009).

Di Indonesia, peraturan penggunaan zat pewarna yang diizinkan dan dilarang untuk pangan diatur melalui SK Menteri Kesehatan RI Nomor 003 Tahun 2012 mengenai bahan tambahan pangan. Akan tetapi, banyak terjadi penyalahgunaan dalam pemakaian zat pewarna untuk sembarang bahan pangan misalnya zat pewarna untuk tekstil dan bahan dari kulit dipakai untuk mewarnai bahan pangan. Hal ini jelas sangat berbahaya bagi kesehatan karena adanya residu logam-logam berat pada zat pewarna tersebut. Timbulnya penyalahgunaan antara lain kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai zat pewarna yang tidak boleh digunakan sebagai zat pewarna makanan dan disamping itu harga zat pewarna untuk industri jauh lebih murah dibandingkan dengan harga zat pewarna yang digunakan untuk makanan. Hal ini disebabkan bea masuk zat pewarna untuk bahan pangan jauh lebih tinggi dari pada zat pewarna untuk non-

pangan. Lagi pula warna dari zat pewarna tekstil memiliki warna yang lebih menarik (Cahyadi, 2009). Menurut data *World Health Organization* (WHO,2013) menyatakan bahwa di negara maju seperti Amerika 3.000 orang meninggal setiap tahunnya akibat *foodborne disease*. Menurut data *Center for Science in Publik Interest* (1012), di Asia khususnya negara maju seperti Cina, diperoleh bahwa lebih dari 250 anak sakit dan 40 orang anak meninggal pertahun akibat terkontaminasi jajanan yang tidak sehat.

Berdasarkan survei Badan POM terhadap sampel jajanan yang diambil dari seluruh provinsi terdapat 64% sampel yang tidak memenuhi syarat yakni diantaranya mengandung *rodhamin B*, boraks, natrium benzoate dan mikroba pathogen. Contoh sampel yang mengandung *rhodamine B* berdasarkan survei tersebut adalah es (53%), kerupuk (14%), sirop (13%), kembang gula (8%), kue (8%), cendol, agar-agar, dawet dan saus maing-masing (1%). Lalu yang mengandung boraks adalah kue (33%), pentol (22%), kerupuk (11%), pempek (11%), tempe goreng (7%), bakwan (4%), cilok (4%), tahu isi (4%) dan *snack* (4%) (Tyo, 2006).

Sementara tahun 2007 Badan POM beserta ke-26 balai POM diseluruh propinsi kembali melakukan survei dari 2000 makanan yang disurvei dilingkungan sekolah 45% tercemar bahaya pangan yakni formalin, boraks dan pewarna tekstil. Wujud fisik makanan berbahaya yang ditemukan disekolah umumnya berbentuk jelly, sirop, kerupuk dan makanan ringan (Evy, 2008).

Dari survei KLB keracunan pangan tahun 2012 terdapat 163 kejadian. Berdasarkan jenis pangannya, jajanan berkontribusi terhadap kasus keracunan sebesar 13,5%. Menurut data Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) pada 2012, sekolah menempati urutan kedua (26,9%) setelah tempat tinggal (56,52%) kasus keracunan pangan diindonesia. Data BPOM tahun 2012 menunjukkan adanya jajanan yang tidak memenuhi syarat dengan ditemukannya dari 2.984 sampel yang diuji 45% tidak memenuhi syarat karena mengandung boraks, formalin dan pewarna sintetis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan rendahnya perlindungan pada anak sekolah, padahal mengkonsumsi jajanan saat bersekolah sudah jadi aktivitas rutin mereka. (Permata, 2012).

Hasil penelusuran atau survei awal peneliti dilingkungan SMP Negeri 2 Kecamatan Percut Sei Tuan, dilingkungan sekolah tersebut terdapat beberapa pedagang yang menjual beraneka ragam makanan ringan yaitu: kerupuk, bakso

dan saos, sosis, bumbu balado/ bubuk cabai pada ubi goreng, kue yang mempunyai warna yang mencolok yang diduga mengandung pewarna sintetis. Dan Sudah menjadi kebiasaan siswa siswi mengkonsumsi makanan ringan yang dijual di sekitar SMP Negeri 2 Kecamatan Percut Sei Tuan. Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti berkeinginan mengetahui bagaimana Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Siswa Siswi terhadap Makanan Ringan Mengandung Pewarna Sintetis yang dijual dilingkungan SMP Negeri 2 Kecamatan Percut Sei Tuan.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana Gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan siswa siswi terhadap makanan ringan mengandung pewarna sintetis yang dijual dilingkungan SMP Negeri 2 Kecamatan Percut Sei Tuan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan siswa siswi terhadap makanan ringan mengandung pewarna sintetis yang dijual dilingkungan SMP Negeri 2 Kecamatan Percut Sei Tuan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan siswa siswi terhadap makanan ringan mengandung pewarna sintetis yang dijual dilingkungan SMP Negeri 2 Kecamatan Percut Sei Tuan.
- b. Untuk mengetahui gambaran sikap siswa siswi terhadap makanan ringan mengandung pewarna sintetis yang dijual dilingkungan sekolah SMP Negeri 2 Kecamatan Percut Sei Tuan.
- c. Untuk mengetahui gambaran tindakan siswa siswi terhadap makanan ringan mengandung pewarna sintetis yang dijual dilingkungan SMP Negeri 2 Kecamatan Percut Sei Tuan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi kepada siswa siswi SMP Negeri 2 Kecamatan Percut Sei Tuan tentang bahaya penggunaan pewarna sintetis pada makanan ringan dan cara memilih makanan ringan yang sehat dalam bentuk brosur yang dishare melalui grup *Whats App* dan membuat benner untuk sekolah.
2. Data yang didapatkan dari penelitian ini dapat dipublikasikan dalam artikel atau jurnal ilmiah.